

A. J. I.



Pidato Ilmiah

Strategi Membumikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Rangka
Memperkuat Implementasi Visi Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Mukminan

DIES NATALIS KE-49 FIS UNY



FIS SMART

(Semangat untuk Maju, Arif, Rasional atas dasar Taqwa)



Sekretariat Panitia : FIS UNY, Kampus Karangmalang, 55281 Yogyakarta.
Telp. (0274) 586168 Psw. 247, 248, 249, 376, (0274) 548302, Fax. (0274) 548201
Website: <http://www.fis.uny.ac.id> e-mail : fis@uny.ac.id

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014

**Membumikan Ilmu-Ilmu Sosial
Dalam Rangka Memperkuat Implementasi
Visi FIS-UNY**



Pidato/Orasi Ilmiah

Pada Dies Natalis Ke 49 FIS-UNY, dengan Tema
"Strategi Membumikan Ilmu-ilmu Sosial Dalam
Rangka Memperkuat Implementasi Visi FIS-UNY"
diselenggarakan oleh

Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta
Senin 15 September 2014

Oleh: **Dr. Mukminan**
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
HP: 08157956800. Email: mukminan@yahoo.co.id

Membumikan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Rangka Memperkuat Implementasi Visi FIS-UNY

I. PENDAHULUAN

Abad-21 di mana saat ini kita berada, dicirikan salah satunya oleh semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Pengaruh perkembangan teknologi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, telah mengakibatkan semakin menyempitnya dan bahkan meleburnya dimensi “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi faktor penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu dan teknologi. Tidak ketinggalan tentunya, upaya perbaikan hidup senantiasa kita lakukan dengan membangun manusia berdaya cipta, mandiri dan kritis tanpa meninggalkan wawasan tanggungjawab membela sesama untuk diajak maju menikmati peluang abad ini.

Dalam hubungan ini Ilmu-ilmu Sosial ditantang untuk ikut berperan serta dalam menciptakan kehidupan maupun tata-pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi sebagaimana layaknya warga Abad-21. Mereka harus mampu mengalihkan kekuatan fisik konvensional, dan menggantikannya dengan kekuatan argumen dan daya pikir. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan. (BSNP, 2010: 22). FIS-UNY sebagai salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, dengan Visinya: Pada tahun 2025 FIS UNY menjadi Fakultas yang unggul dalam membumikan Ilmu-ilmu Sosial melalui proses pendidikan untuk menghasilkan paradigma alternatif, tenaga kependidikan dan ilmuwan sosial yang bertaqwa, mandiri, dan cendekia berlandaskan Pancasila, tentu

sangat membutuhkan strategi yang jitu untuk membumikan Ilmu-ilmu Sosial untuk Memperkuat Implementasi Visi FIS-UNY. Untuk itulah berbagai strategi perlu dicari dan ditetapkan upaya-upaya yang bersifat terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan. Strategi tersebut harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta tuntutan kebutuhan era yang sedang dan akan terjadi.

Pemikiran serta gagasan besar mengenai bagaimana membumikan ilmu-ilmu sosial ini, sesungguhnya sudah lama kita fikirkan, yang secara formal antara lain pernah kita tuangkan dalam seminar nasional bertema "Indigenecousasi ilmu sosial dan implementasinya dalam pendidikan ilmu sosial di Indonesia", yang kita selenggarakan di FIS-UNY ini pada tanggal 30 April 2012 (FIS-UNY: 2012). Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya membumikan Ilmu-ilmu Sosial untuk Memperkuat Implementasi Visi FIS-UNY di atas, memerlukan kerja keras dari kita semua, kemauan yang tinggi serta komitmen terhadap tugas, mengingat upaya peningkatan mutu pendidikan, banyak inovasi harus diciptakan, kreativitas harus ditumbuhkembangkan, dengan segala konsekuensi dan keuntungan-keuntungannya.

Pidato/Orasi ilmiah ini mencoba membahas tentang **Membumikan Ilmu-ilmu Sosial dalam rangka Memperkuat Implementasi Visi FIS-UNY.**

II.FENOMENA PENDIDIKAN ABAD-21

Untuk menentukan strategi membumikan ilmu-ilmu sosial untuk memperkuat implementasi visi FIS-UNY, perlu diperhatikan berbagai fenomena menonjol terkait dengan Pendidikan Abad-21, yang dapat kita saksikan berupa antara lain:

A. Globalisasi dan Pendidikan

Pada mulanya globalisasi disulut oleh niat negara-negara industri maju mengkonsentrasikan upaya pada "*Research & Development*" untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan muatan ilmu dan teknologi mutakhir. Dengan begitu mereka mendapatkan peluang untuk memenangkan pasar dengan keunggulan kompetitifnya. Kemudian mereka alihkan teknologi industri yang kokoh yang mereka kembangkan dengan infra-strukturnya yang padat investasi ke negara-negara 'berkembang' melalui apa yang disebut "transfer/alih teknologi". Maka globalisasi dalam konteks ini menjadi bermakna: kompetisi ekonomi berbasis ilmu dan teknologi. Implikasinya adalah munculnya istilah "ekonomi pengetahuan", yaitu ekonomi yang dasarnya dan atau produknya adalah pengetahuan. Hal ini pada umumnya melibatkan kegiatan penelitian yang dilakukan di perguruan-perguruan tinggi ataupun lembaga-lembaga penelitian. (BSNP, 2010: 27)

B. Budaya dan Karakter Bangsa

Sejak awal kemerdekaan, para pendiri negeri ini sebenarnya telah memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Dalam pembukaan UUD disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk "memajukan kesejahteraan umum, [dan] mencerdaskan kehidupan bangsa." Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pemerintah merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab." Tujuan pendidikan

yang dirumuskan dalam konsep-konsep abstrak tinggi harus dijabarkan ke dalam konsep yang lebih bumi sehingga dapat dirumuskan cara pencapaiannya secara terukur. Cara-cara mencapai tujuan pendidikan itu juga harus dirumuskan dan dijabarkan secara rinci ke dalam kurikulum beserta metodologi yang digunakan sehingga keterkaitan antara tujuan dan cara pencapaiannya tergambar jelas.

C. Budaya Internet dan *Cyber Society*

Sejak dimulainya wacana untuk menghubungkan pengguna komputer satu dengan lainnya yang hanya digunakan di lingkungan perguruan tinggi ternama, perkembangan internet sekarang ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan itu ditunjang oleh perkembangan di bidang ilmu dan teknologi, sehingga memungkinkan pengguna internet melakukan berbagai kegiatan di dunia maya secara interaktif antara: dirinya dengan komputer atau dengan sesama pengguna; baik secara perorangan atau kelompok; di lingkungan yang sendiri atau di benua lain; dalam durasi waktu yang tak terbatas. Ketika internet diperkenalkan untuk digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemampuannya berkembang luar biasa. Jumlah pengguna Internet yang besar dan semakin berkembang, telah mewujudkan budaya internet. Internet mempunyai pengaruh yang besar atas perkembangan ilmu dan teknologi, dan pandangan dunia. Konvergensi antara internet dengan komunikasi selular (*mobile phone*) yang disertai oleh semakin tinggi dan canggihnya kapasitas operasionalnya, kemudian didukung oleh berbagai inovasi perangkat keras yang semakin menubuh dengan diri kita, maka suka atau tidak, internet mulai menggantikan moda komunikasi kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya), dan bahkan dapat mengubah system dan nilai budaya serta dimensi spiritual, berikut dengan implikasi baik buruknya.

III. PENDIDIKAN NASIONAL ABAD-21

Di samping pemahaman terhadap berbagai fenomena pendidikan Abad-21, perlu dikaji pulagambaran mengenai Pendidikan Nasional Abad-21, antara lain terkait dengan:

A. Paradigma Pendidikan Nasional

Paradigma Pendidikan dapat dirumuskan sebagai: "suatu cara memandang dan memahami pendidikan, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut". Sementara "Paradigma pendidikan nasional adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut." (BSNP, 2010: 6)

Terkait dengan paradigma Pendidikan Nasional ini, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamatakan empat tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni: melindungi segenap wilayah Indonesia dan seluruh wilayah tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk

melalui pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh anak bangsa. Kata kunci dalam pendidikan ini adalah *kemandirian*.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional Abad-21 dapat dirumuskan sebagai berikut ini. *Pendidikan Nasional Abad-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.* (BSNP, 2010: 39)

IV. Visi, Misi, dan Tujuan FIS-UNY

A. Visi

Pada dasarnya visi sebuah institusi, dapat saja mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sementara Visi yang terakhir disepakati adalah: Pada tahun 2025 FIS UNY menjadi Fakultas yang unggul dalam membumikan Ilmu-ilmu Sosial melalui proses pendidikan untuk menghasilkan paradigma alternatif, tenaga kependidikan dan ilmuwan sosial yang bertakwa, mandiri, dan cendekia berlandaskan Pancasila. Untuk mencapai visi tahun 2025 tersebut, dilakukan melalui tahapan-tahapan Rencana Strategis (Renstra). Untuk memenuhi capaian renstra 2019, perlu dirumuskan visi FIS sampai dengan tahun 2019. Visi FIS UNY

pada tahun 2019 adalah: **"FIS menjadi rujukan dalam membumikan Ilmu-Ilmu Sosial untuk menghasilkan konsepsi keilmuan sosial, tenaga kependidikan dan ilmuwan sosial yang bertakwa, mandiri, dan cendekia berlandaskan Pancasila"** (Borang Institusi, FIS-UNY, 2014)

B. Misi

Adapun misi FIS-UNY telah ditetapkan, yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional tenaga kependidikan dan non kependidikan yang saling bersinergi dan mampu membumikan ilmu-ilmu sosial.

mewujudkan pembelajaran yang dimaksud, dalam undang-undang ditegaskan perlu disusun delapan standar nasional pendidikan, salah satunya adalah standar proses.

Pertanyaannya adalah: Dengan munculnya berbagai fenomena pendidikan Abad-21 ini, mampukah bangsa Indonesia mencapai tujuan/cita-cita luhur yang telah dicanangkan oleh para pendiri NKRI tersebut? Tentunya tidak mustahil kita mampu, manakala kita memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang kompeten. yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia yang patut diperhitungkan. Namun jika sdm yang kita miliki kurang memiliki kompetensi yang memadai, maka potensi itu justru akan menjadi beban berat luar biasa bagi negara. Maka langkah tepat dan cepat perlu diambil untuk menjamin terbentuknya generasi yang kompeten sesuai dengan tuntutan perkembangan, salah satunya adalah melakukan pengembangan/ penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu.

Terkait dengan itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagaimana dimuat dalam *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-21*, mengemukakan, paradigma pendidikan yang demokratis, bermuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus karena senang, bukan karena terpaksa. Meminjam kata-kata Ackoff & Greenberg (2008): *"Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated curiosity and self-initiated actions of the learner."* (BSNP, 2010:

38)

B. Tujuan Pendidikan Nasional Abad-21

Adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain. Demikian pula bangsa Indonesia bercita-cita untuk hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi serta terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global dalam Abad-21 ini. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuhkembangkan

2. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan ilmu dan profesi di bidang kependidikan dan non-kependidikan yang relevan dengan usaha-usaha membunikan ilmu-ilmu sosial.
3. Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat sesuai kebutuhan dan relevan dengan usaha-usaha membunikan ilmu-ilmu sosial.
4. Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai pihak guna memajukan usaha-usaha membunikan ilmu-ilmu sosial.
5. Mengimplementasikan pendidikan karakter melalui penciptaan kultur akademik dan interaksi sosial kepada seluruh civitas akademika.
6. Mengembangkan dan memperkuat manajemen fakultas yang mempunyai tata kelola baik (*good faculty governance*).

C. Tujuan

Penyelenggaraan FIS-UNY bertujuan:

1. Terwujudnya tenaga kependidikan yang kompeten, profesional, arif, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang membunikan.
2. Terwujudnya ilmuwan sosial yang kompeten, profesional, arif, berakhlak mulia dan mampu mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang membunikan.
3. Meningkatkan kemampuan dosen dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai kebutuhan dan relevan dengan usaha-usaha membunikan ilmu-ilmu sosial.
4. Terjalinnnya kerjasama dengan berbagai pihak guna memajukan usaha-usaha membunikan ilmu-ilmu sosial
5. Terwujudnya sikap dan perilaku civitas akademika sesuai dengan nilai-nilai karakter.
6. Terwujudnya manajemen fakultas yang transparan, akuntabel, responsif, efektif dan efisien.

Agar visi, misi, dan tujuan dipahami oleh *stakeholders*, khususnya personalia di fakultas, maka fakultas mendokumentasikan visi, misi, dan tujuan pada Profil Fakultas Ilmu Sosial, Buku Kurikulum, sosialisasi melalui pemasangan banner di tempat strategis di lingkungan fakultas, serta disebarakan melalui situs www.fis.uny.ac.id. Kegiatan penyebaran/sosialisasi dilakukan pada saat kegiatan orientasi pendidikan mahasiswa baru setiap awal tahun ajaran baru. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan kepada alumni dengan mengundang mereka untuk datang ke fakultas melalui seminar, pelatihan, pameran, *workshop* dan pengabdian pada masyarakat.

V. Strategi Membunikan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Rangka Memperkuat Implementasi Visi FIS-UNY

Keberhasilan dalam membunikan ilmu-ilmu sosial untuk memperkuat implementasi visi FIS-UNY, baik secara langsung maupun tidak langsung akan sangat ditentukan oleh kemampuan sivitas akademika sendiri. Artinya, di pundak sivitas akademika FIS-UNY itulah, keberhasilan upaya untuk membunikan ilmu-ilmu sosial untuk memperkuat implementasi visi FIS-UNY dibebankan. Sementara itu realitas yang ada dan terjadi, bahwa kompetensi sivitas akademika FIS-UNY, masih belum seperti yang diharapkan. Sivitas akademika FIS-UNY banyak yang tidak/belum belum siap menghadapi berbagai perubahan, di samping terbatasnya akses pada teknologi informasi dan komunikasi mutakhir. Motivasi dan kesiapan belajar para mahasiswa (termasuk dosen) juga rendah. Kurangnya waktu belajar, sementara laju/akselerasi perubahan (*change*) di bidang ilmu, teknologi dan seni berjalan begitu cepat. Kita juga terkendala oleh adanya berbagai keterbatasan terkait dengan ketersediaan sumber belajar, media pembelajaran baik jenis maupun jumlahnya, serta kemampuan dosen memanfaatkan sumber-sumber dan media pembelajaran modern yang tersedia khususnya di dunia maya. Demikian juga

suasana kelas untuk memotivasi dosen dan mahasiswa melakukan interaksi pembelajaran belum optimal.

Memperhatikan berbagai fenomena di atas, berikut dikemukakan 5 strategi dasar yang dapat dijadikan bahan diskusi lebih lanjut, serta pertimbangan dalam upaya mencari strategi membunikan imu-ilmu sosial untuk memperkuat implementasi Visi FIS-UNY, yang meliputi: *penentuan kompetensi lulusan, redesain kurikulum, penataan isi/konten perkuliahan, redesain model/pendekatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.*

A. Penentuan Kompetensi Lulusan

Terkait dengan penentuan kompetensi lulusan FIS –UNY perlu diperhatikan sejumlah kualifikasi bagi Sumberdaya Manusia Abad-21.

Dari seluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia merupakan faktor yang terpenting karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Oleh karena itulah maka berbagai negara di dunia berusaha untuk merumuskan karakteristik manusia Abad-21 yang dimaksud. Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM Abad-21, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*) – mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*)
 - mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;

4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;

5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;

6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010: 44–45)

B. Redesain Kurikulum

1. Makna Redesain Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003 ps.1.19 dan PP no.19/2005 ps.1.13).

Untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, maka FIS-UNY perlu sekali memperhatikan tuntutan perubahan yang ada dan terjadi saat ini yang lebih dikenal dengan era global, namun untuk setiap tindakan harus dilakukan secara kontekstual (*thinks globally, but act locally*)? FIS-UNY secara bertahap dan terus menerus disesuaikan dengan kebutuhan, harus melakukan redesain kurikulum, termasuk silabus, dan strategi pembelajaran yang berbasis keunggulan dan *life skills*, serta pengembangan bahan pembelajaran berbasis aktivitas mahasiswa. Redesain kurikulum dapat dimaknai sebagai kontekstualisasi pendidikan Abad-21

Selanjutnya dari hasil pengembangan kurikulum tersebut, yang terpenting adalah pada dimensi implementasinya. Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "a process of putting the curriculum to work". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it". Dengan demikian, implementasi kurikulum dimaknai sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* visi institusi kepada peserta didik. Dengan pengertian yang demikian, redesain kurikulum memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan upaya membunikan ilmu-ilmu sosial untuk memperkuat implementasi visi FIS-UNY.

2. Urgensi Pengembangan Kurikulum

Terkait dengan kompetensi lulusan dikaitkan dengan visi FIS-UNY, saat ini masih jauh dari berjalannya fungsi dan keberhasilan tercapainya kompetensi lulusan. Mutu lulusan FIS-UNY belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif, kepribadian mereka juga belum seutuh dan sekokoh yang diinginkan, kurang memiliki kepekaan sosial-budaya, rendah rasa kebangsaannya, dan rendah kesadaran globalnya. Lulusan dengan mutu rendah seperti ini pasti kurang mampu dalam memberi kontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan bahkan internasional meskipun dari tahun ke tahun, FIS-UNY memiliki lulusan yang boleh dikatakan melimpah. Sementara persyaratan bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi, diperlukan proses yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif), berkepribadian Indonesia (Pancasilais, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berperikemanusiaan, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi,

demokratis, dan adil), menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran global. Sesuai dengan visinya, FIS-UNY harus mampu menghasilkan lulusan yang berupa "tenaga kependidikan dan ilmuwan sosial yang bertaqwa, mandiri, dan cendekia berlandaskan Pancasila".

Lulusan yang demikian akan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan bahkan internasional dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan seni (ITS), perubahan sosial, serta perubahan tatanan kehidupan global itu sendiri. Menurut Prof. Rhenald Kasali Ph.D. sebagaimana dimuat dalam sosialisasi K'13, tantangan Indonesia dalam Abad ke21/Refleksi Abad 21 meliputi: Perubahan begitu cepat, Penuh Ketidakpastian & Bergejolak, *Hyper Competition*, Peradaban Kamera (*Camera Branding*), dan *Self-centred*, minat baca meningkat (tetapi hanya ringkasan atau kalimat-kalimat pendek (Bahan Sosialisasi K'13). Oleh karena itu redesain Kurikulum FIS ke depan diharapkan dapat menghasilkan sosok kurikulum yang mampu menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

C. Penataan Isi/Konten Perkuliahan

Penataan isi /konten/materi perkuliahan (*instructional material*) perlu memperhatikan Paradigma Pendidikan Nasional Abad-21, sebagaimana dirumuskan oleh BSNP (2010). Dengan mengacu pada paradigma pendidikan, paradigma pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Abad-21, BSNP merumuskan 8 paradigma pendidikan nasional Abad-21 sebagai berikut:

1. Untuk menghadapi Abad-21 yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah

berorientasi pada matematika dan sains disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (humaniora) dengan keseimbangan yang wajar.

2. Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu dan teknologi, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu dan teknologi, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan kebanggaan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
3. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke *frontier* ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
4. Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.
5. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu dan teknologi, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
6. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.

7. Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah).

8. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan. (BSNP, 2010: 43)

D. Redesain Model/Pendekatan Pembelajaran

Untuk melakukan redesign model/pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan tiga hal, yaitu: model pendidikan abad-21, pergeseran paradigma pendidikan, serta peran teknologi pembelajaran dalam menunjang pendidikan abad-21

1. Model Pendidikan Abad-21

Model Pendidikan Abad-21 perlu mempertimbangkan berbagai hal, baik kompetensi lulusan, isi/konten pendidikan, maupun proses pembelajarannya, sehingga model pendidikan Abad-21 harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan, (2) Peran Strategis Guru/Dosen dan Peserta Didik, (3) Metode Belajar Mengajar Kreatif, (4) Materi Ajar yang Kontekstual, dan (5) Struktur Kurikulum Mandiri berbasis Individu. (BSNP, 2010: 46-47)

2. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Terkait dengan Perubahan Paradigma Pembelajaran, BNSP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4)

dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. (BSNP, 2010: 48-50).

Sementara hal yang senada dikemukakan dalam Pemendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, yang merumuskan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, yang meliputi: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses

pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

3. Peran Teknologi Pembelajaran dalam Menuju Pendidikan Abad-21

Konteks pendidikan di era sekarang ini selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan kadang sangat cepat. Untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi mengandalkan semata-mata pada dunia kelas/sekolah/kampus dalam arti fisik. Sumber yang bersifat *virtual* (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (*learning resource*) bagi siapa saja yang menghendakinya. Dengan demikian, jika mutu pendidikan dan atau pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi dan memiliki relevansi dalam proses pembelajaran dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holders*-nya, maka pendidikan harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan kebijakan pendidikan/pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Keberadaan internet dewasa ini telah menjadi sumber informasi yang terbuka, mudah diakses, dan berperan sebagai media yang multifungsi dalam dunia pendidikan. Internet telah menjadi akses cepat terhadap sumber informasi layaknya peran perpustakaan. Peran media internet semakin meningkat pesat dari waktu ke waktu dan telah menjadi kebutuhan dominan bagi kehidupan manusia saat ini. Teknologi komputer yang terintegrasi internet berkembang pesat tidak hanya dapat digunakan secara sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan pula dalam suatu jaringan.

Jaringan komputer atau *computer network* telah memungkinkan proses pembelajaran menjadi luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat dilaksanakan kapan pun dan dimana pun. Penelitian di Amerika Serikat oleh Pavlik tahun 1996 (dalam Isjoni, 2008:15-16) tentang pemanfaatan komunikasi dan informasi untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif, sedangkan studi lainnya dilakukan *Center for Applied Special Technology (CAST)* menyebutkan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan menunjukkan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya dunia maya menjadikan waktu belajar lebih efisien dan efektif.

Salah satu layanan aplikasi dari internet adalah sebuah *website* yang dapat dibikin melalui bentuk *Blog*. *Web-blog* tidak membutuhkan peralatan dan *software* khusus karena *blog* sudah tersedia oleh penyedia *blog* seperti *blogger.com*, *wordpress.com*, *multiplay.com*, *blogdrive.com*, *blogspot.com*, *livejournal.com*. *Blog* menyediakan sebuah sistem publikasi konten yang begitu mudah digunakan oleh kebanyakan pengguna *web*. *Blog* memungkinkan siapa pun dengan pengetahuan dasar tentang *Hyper Text Markup Language (HTML)* dapat menciptakan *blog*-nya sendiri secara *online* dengan sangat mudah dan yang paling penting *blog* dapat dibuat dengan gratis yaitu cukup dengan mendaftar pada situs *blog* yang tersedia dengan memasukkan data-data yang dibutuhkan seperti nama pengguna (*user name*), kata sandi (*password*), nama *blog*, dan alamat *email*, maka dengan mudah *blog* sudah dimiliki, tinggal mengisinya dengan tulisan, gambar, audio, maupun video. Supaya *blog* terlihat lebih menarik, dapat menggunakan tampilan *template* yang banyak tersedia di internet dengan *background* dan paduan warna yang cukup harmonis. *Blog* juga dapat mengijinkan orang atau

pengguna untuk meninggalkan komentar pada tulisan atau materi yang dimuat, sehingga timbul komunikasi diantara pembuat dan pengguna lainnya.

Kemudahan dan kelebihan *blog* dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan di perguruan tinggi, misalnya dosen dapat meng-*upload* semua informasi yang berkaitan dengan materi perkuliahan yang diajarkan dengan menambahkan multimedia (gambar, animasi, efek suara dan video) agar menarik dan lebih mudah dipelajari. Sedangkan peserta didik dapat men-*download* informasi yang sesuai dengan topik dan tujuan yang diinginkan.

Penggunaan *web-blog* sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar diperkirakan akan mengubah cara belajar dan teknik pembelajaran (proses kognitif) peserta didik dalam mempelajari sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa berusaha belajar dan berkembang dalam konteks akademik yang ideal, sehingga perubahan lingkungan dapat berpengaruh terhadap konsep pengaturan diri (regulasi diri) dan proses kognitif dalam mengarahkan pembelajaran mereka sendiri secara efektif. Dochy (2001) menyatakan bahwa pada jenjang pendidikan tinggi mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan (*acquainted with a certain domain*), tetapi menjadi pembelajar yang reflektif dan berotonomi. Ditambahkan oleh Poldner, et.al (2012) bahwa otonomi mahasiswa ini terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi masa yang akan datang.

Dengan memperhatikan ke tiga hal di atas maka dapat dikatakan bahwa **redesain model/pendekatan pembelajaran** untuk membunikan imu-ilmu sosial dalam rangka memperkuat implementasi visi FIS-UNY juga menjadi sangat penting perannya. Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi, salah satunya yaitu model pembelajaran praktik dan drill (*practice and drill*). Jika menggunakan klasifikasi model pembelajaran dari Joyce dan Wells (1992)

maka rumpun model pembelajaran “*sistem perilaku*” kiranya juga relevan untuk membunikan imu-ilmu sosial dalam rangka memperkuat implementasi visi FIS-UNY.

Terkait dengan redesain model/pendekatan pembelajaran ilmu-ilmu sosial ini, Zamroni (2012) dalam seminar nasional “Indigeneousasi ilmu sosial dan implementasinya dalam pendidikan ilmu sosial di Indonesia”, menggunakan istilah Reorientasi Pembelajaran dan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam bentuk perbandingan antara pembelajaran ilmu sosial lama dan baru sebagaimana tampak pada tabel berikut.

PERBANDINGAN PEMBELAJARAN ILMU SOSIAL LAMA DAN BARU

No.	Pembelajaran Ilmu Sosial Lama	Pembelajaran Ilmu Sosial Baru
1	Top down - Kertegantungan	Buttom up - Otonomi
2	Fokus pada individu	Kolaborasi
3	Penekanan pada bagian yang terpisah dari konteks	Integratif
4	Fokus pada objektivitas bersifat kuantitatif	Fokus makna
5	Fokus pada kontrol	Sistem berpikir
6	Tergantung pada kekuatan dari luar	Realitas kehidupan
7	Fokus pada ilmu normatif	Dinamika masyarakat kecil

Dengan banyaknya model/pendekatan pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk membunikan imu-ilmu sosial dalam rangka memperkuat implementasi visi FIS-UNY, maka yang terpenting adalah “sejauh mana model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi dosen dan peserta didik peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang dituntut. Model pembelajaran aktif (*student active learning*) sebagaimana yang sangat populer diparadigmakan dengan PAKEM, PAIKEM, PAIKEMI, PAIKEM Gembrot, dan istilah-istilah sejenis lainnya, dan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang merupakan ciri pembelajaran saat ini, mutlak harus

diplikasikan dengan sungguh-sungguh dalam mencapai ketuntasan kompetensi yang ditetapkan, sekaligus membunikan imu-ilmu sosial dalam rangka memperkuat implementasi visi FIS-UNY.

Oleh karena itu FIS-UNY secara bertahap-berkesinambungan harus mengembangkan berbagai bentuk inovasi di bidang **model/pendekatan pembelajaran**, seperti: pengembangan lab pembelajaran bidang studi berbasis TIK/*e-learning*, pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi/ *e-learning*, dll.

4. Pengembangan Sistem Penilaian

Dalam konteks upaya membunikan imu-ilmu sosial dalam rangka memperkuat implementasi visi FIS-UNY perlu juga untuk dikembangkan sistem penilaian yang sesuai. Penilaian dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar mahasiswa, sesuai dengan kompetensi yang dituntut. Sementara sistem penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistemik-sistematik serta berkesinambungan, untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar mahasiswa, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran/ perkuliahan berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran/ perkuliahan usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk). Adapun karakteristik penilaian hendaknya mengarah pada ketuntasan, penilaian otentik, menggunakan Teknik Penilaian Bervariasi, berkelanjutan, serta holistik (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

Oleh karena itu Sistem Penilaian yang harus dikembangkan adalah secara sederhana orang lebih mengenalnya sebagai penilaian otentik, yakni: penilaian berbasis portofolio, pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal, memberi nilai bagi jawaban yang nyeleneh, menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya, penilaian spontanitas/ekspressif, dl

V. PENUTUP

Untuk mengakhiri pidato ini dapat disimpulkan bahwa Strategi Membumikan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Rangka Memperkuat Implementasi Visi FIS-UNY tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Fenomena pendidikan Abad-21, meliputi: Globalisasi dan Pendidikan, Budaya dan Karakter Bangsa, serta Budaya Internet dan *Cyber Society*.
2. Kondisi Pendidikan Nasional Abad-21, yang meliputi: Paradigma Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Nasional Abad-21, Kualifikasi SDM Abad-21, dan Pergeseran Paradigma Pendidikan
3. Peran teknologi/media pembelajaran Abad-21.
4. Pengembangan kurikulum 2013 sebagai upaya penyesuaian terhadap tantangan pendidikan Abad-21, meliputi: Urgensi Pengembangan Kurikulum 2013, serta Makna Pengembangan Kurikulum itu sendiri,
5. Kompetensi guru, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesional, kompetensi sosial, dan Kompetensi profesional.
6. Manfaatkan kesempatan guru untuk studi lanjut, di mana tugas guru ~~meningkatkan~~ sekedar mengajar atau *transfer of knowledge*, melainkan sebagai motivator belajar peserta didik yang memiliki kedudukan strategis untuk memberikan bimbingan dan keteladanan. Perkembangan ilmu dan teknologi mengharuskan guru untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pengetahuan dan teknologi modern, sehingga tidak ketinggalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi (*information technology*) melalui studi lanjut.

Berbagai strategi perlu dicari dan ditetapkan upaya-upaya terstruktur dan sistematis antara lain berupa: *penentuan kompetensi lulusan, redesain kurikulum, penataan isi/konten perkuliahan, redesain model/pendekatan*

pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaiannya. Selanjutnya, untuk keberhasilan peningkatan kompetensi ~~guru~~, diperlukan sejumlah prasyarat di mana semua pihak perlu memiliki komitmen, memahami berbagai permasalahan terkait dengan Pendidikan Abad-21, memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai, serta mampu & mau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Semoga dengan semakin membuminya Ilmu-Ilmu Sosial serta semakin menguatnya implementasi Visi FIS-UNY dalam dunia pendidikan di UNY

khususnya dan di Indonesia umumnya, akan mampu turut mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional. **Semoga !!!**

DAFTAR BACAAN

- Beauchamp, G. (1975). *Curriculum theory*. Willmette, Illionis: The Kagg Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-21*. Jakarta:BSNP
- Dochy, F. (2001). A new assessment era: Different needs new challenges. *Learning and Instruction*, 10, 11–20.
- FIS-UNY (2012). *Prosiding: Seminar nasional bertema "Indigeneousasi ilmu sosial di Indonesia"*, diselenggarakan di FIS-UNY pada tanggal 30 April 2012.
- FIS-UNY (2014). *Borang Institusi*. Yogyakarta: FIS-UNY
- Isjoni, dkk. 2008. *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Joyce, B., dan Weil, Marsha. (1992). *Models of teaching*. 5th edition. Boston: Allyn Bacon.
- Kemdikbud (2013). *Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013*

- Peraturan Pemerintah (2005) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (2013) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud (2013). Permendikbud nomor 65 tentang Standar Proses
- Poldner, E., Simons, P. R. J., Wijngaards, G., & van der Schaaf, M. F. (2012). Quantitative content analysis procedures to analyse students' reflective essays: A methodological review of psychometric and edumetric aspects. *Educational Research Review*, 7(1) <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.002>.
- Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.
- Undang-Undang (2003). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional